



Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Sosial Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Status Keputihan Pada Siswi Sman 1 Palu

Effectiveness Of Health Education With Media Social Towards Knowledge, When Attitude And Status In The Palu 1 Siswi

Erni^{1*}, Silvah², Puspita Rini³

^{1,2}Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu

³Stikes Batara Guru

*Korespondensi Penulis : eraniarnia@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap dan status keputihan antara sebelum perlakuan (pre-test) dan setelah perlakuan (post-test) pada kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial dan juga kelompok kontrol melalui metode ceramah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Napabalano pada siswi kelas X dan kelas XI. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dengan media sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan, sikap dan status keputihan. Data diperoleh dengan memberikan angket pretest dan angket posttest kepada kedua kelompok kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap dan status keputihan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media sosial yaitu $p=0,001$, $p=0,000$ dan $p=0,000$, setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah yaitu $p=0,021$, $p=0,000$, dan $p=0,000$. Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan siswi dengan media sosial dibanding dengan menggunakan metode ceramah.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Media Sosial, Keputihan, Siswi SMA

Abstract

This study aims to analyze the significant differences in knowledge, attitudes and status of vaginal discharge between before treatment (pre-test) and after treatment (post-test) in the intervention group given health education through social media and also the control group through the lecture method. This research was conducted at Napabalano 1 Public Senior High School in class X and XI students. The independent variable in this study is health education with social media, while the dependent variable is knowledge, attitudes and status of vaginal discharge. Data were obtained by giving a pretest and posttest questionnaire to the two groups then analyzed by univariate and bivariate. The results of this study indicate that there are significant differences in knowledge, attitudes and status of vaginal discharge before being given treatment and after being treated in groups given health education with social media, namely $p = 0,001$, $p = 0,000$ and $p = 0,000$, after being given health education by the method lecture namely $p = 0,021$, $p = 0,000$, and $p = 0,000$. There is a significant influence on female health education with social media compared to using the lecture method.

Keywords: Health Education, Social Media, Leucorrhoea, High School Students

PENDAHULUAN

Pada keseluruhan wanita kasus keputihan merupakan salah satu persoalan yang ditakuti, karena semua wanita dari berbagai usia dapat mengalaminya. Masalah keputihan paling banyak muncul dinegara berkembang seperti Indonesia karena cuaca yang panas dan lembab, bila alat reproduksi lembab dan basah, maka keasaman akan meningkat yang bisa memudahkan tumbuhnya jamur. *Fluor albus* atau *leuchorrea* salah satu bentuk cairan vaginal atau serviks pada wanita⁽¹⁾.

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan (Putranto, 2010). Sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan⁽²⁾.

Wanita Indonesia 75% mengalami keputihan minimal 1 (satu) kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita di Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasite seperti cacing kremi atau kuman *Trikomonas Vaginalis*. Kasus keputihan menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita didunia menderita keputihan⁽³⁾.

Menurut Depkes RI (2015), masalah reproduksi pada remaja putri perlu mendapat penanganan serius seperti keputihan karena tidak mengenal usia, masalah tersebut paling banyak muncul pada Negara berkembang seperti di Indonesia karena cuaca lembab juga ikut mempengaruhi terjadinya keputihan, kurang tersedianya akses dan informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi terutama perawatan pada organ genitalia eksterna, banyak remaja putri yang tidak mengetahui bagaimana mengidentifikasi, menangani atau mencegah masalah organ intim secara tepat dan kurangnya keterbukaan dari remaja putri termasuk tentang permasalahan reproduksi yang dialami⁽⁴⁾.

Berdasarkan dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada remaja putri Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palu dimulai dari kelas 10 dan 11 sebanyak 80 orang diberi pertanyaan tentang kebersihan organ genitalia eksterna dan bagaimana upaya mencegah terjadinya keputihan sebanyak 20 orang diantaranya kurang mengetahui cara yang benar membersihkan organ genitalia eksterna dan sebanyak 30 orang kurang memperhatikan kebersihan organ genitalia, dan 20 orang masih belum pernah ,mendapatkan informasi mengenai keputihan ditambah dengan riwayat keputihan meliputi apakah pernah mengalami keputihan, setelah ditanyakan tentang vulva hygiene, maka 5 orang selalu menjaga vulva hygiene, dan 5 orang yang membersihkan vagina dengan menggunakan sabun pembersih vagina

HASIL

Karakteristik Subjek	Media Sosial n= 40		Ceramah n=40	
	n	%	n	%
Kelompok umur				
15 tahun	11	27,5%	9	22,5%
16 tahun	14	35%	16	40,0%
17 tahun	15	37,5%	15	37,5%
Kelas				
X	20	50%	20	50,0%
XI	20	50%	20	50,0%

Berdasarkan tabel distribusi umur responden kelompok intervensi menunjukkan dari 40 responden yang diteliti, terbanyak adalah kelompok umur 17 tahun (37,5%) sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan kelompok umur terbanyak adalah usia 16 tahun (40,0%). Kelas yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI dimana untuk kelompok intrvensi 40 orang dan untuk kelompok kontrol sebanyak 40 orang.

Tingkat pengetahuan tentang keputihan antara pre-test dan post-test kelompok intervensi terjadi kenaikan, yaitu 5 orang (12,5%) yang berpengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan lewat media sosial naik menjadi 20 orang (50 %) dan ada 2 responden yang berpengetahuan kurang setelah pemberian pendidikan kesehatan sedangkan pada kelompok kontrol juga mengalami kenaikan pengetahuan dari 2 orang (5%) yang berpengetahuan baik pada nilai pre-test menjadi 16 orang (40,0%) dan ada 2 responden yang berpengetahuan kurang setelah pemberian post-test. Hasil pre-test dan post-test variabel sikap pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan sikap responden yang sangat signifikan yaitu dari hanya 7 orang (17,5%) yang memiliki sikap baik setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media sosial meningkat menjadi 35 orang (87,5%), dan ada 1 responden yang berperilaku buruk setelah pemberian pendidikan kesehatan sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan sikap baik sebanyak 2 orang (5%) setelah diberikan pendidikan kesehatan lewat metode ceramah mengalami kenaikan sebanyak 30 orang (75%) dan ada 3 responden yang berperilaku buruk setelah pemberian post-test. Hasil pre-test untuk status keputihan pada remaja putri menunjukkan, status normal sebanyak 15 orang (37,5%) ,meningkat menjadi 30 orang (75%), dan status tidak normal sebanyak 25 orang (62,5%) berkurang menjadi 10 orang (25%) setelah diberikan pendidikan kesehatan lewat media sosial sedangkan untuk kelompok kontrol menunjukkan status keputihan normal sebanyak 19 orang (47,5%) meningkat menjadi 25 orang (62,5%) dan status tidak normal pada responden sebanyak 21 orang berkurang menjadi 15 orang (37,5%) setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah.

Karakteristik Subjek	Media Sosial				P Value	Ceramah				P Value
	pre		post			Pre		Post		
	N	%	N	%		N	%	N	%	
Pengetahuan										
Baik	5	12,5	20	50	0,001	2	5	16	40	0,021
Cukup	15	37,5	18	45		10	25	22	55	
Kurang	20	50	2	5		28	70	2	5	
Sikap										
Baik	7	17,5	35	87,5	0,000	2	5	30	75	0,000
Sedang	15	37,5	4	10		15	37,5	7	17,5	
Buruk	18	45	1	2,5		23	57,5	3	7,5	
Status Keputihan										
Normal	15	37,5	30	75	0,000	19	47,5	25	62,5	0,000

Berdasarkan tabel di atas rata-rata hasil uji Wicoxon Signed Rank Test pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan Negative Ranks sebanyak 9 orang meningkat menjadi 24 orang pada Positive ranks dan Ties hanya 7 orang setelah diberikan perlakuan. Nilai p pengetahuan pada kelompok intervensi sebesar $0,001 < 0,005$ artinya hipotesis diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan siswi sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan melalui media sosial sedangkan pada pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan Negative Rank s terdapat 16 orang setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 19 orang Positive Ranks dan Ties terdapat 5 orang setelah diberikan perlakuan. Nilai p pengetahuan pada kelompok intervensi sebesar $0,021 < 0,005$ artinya hipotesis diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan siswi sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan melalui melalui metode ceramah.

Berdasarkan rata-rata hasil uji Wicoxon Signed Rank Test pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan Negative Ranks sebanyak 2 orang meningkat menjadi 38 orang pada Positive ranks dan Ties mines setelah diberikan perlakuan. Nilai p pengetahuan pada kelompok intervensi sebesar $0,000 < 0,005$ artinya hipotesis diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan sikap siswi sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan melalui media sosial sedangkan pada pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan Negative Ranks terdapat 0 responden setelah diberikan

perlakuan menjadi 36 orang Positive Ranks dan Ties terdapat 4 orang setelah diberikan perlakuan. Nilai p sikap pada kelompok intervensi sebesar $0,000 < 0,005$ artinya hipotesis diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan sikap siswi sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan melalui metode ceramah.

Kelompok	N	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	p-value
Pengetahuan					
Intervensi	40	9	24	7	0,001
Kontrol	40	16	19	5	0,021
Sikap					
Intervensi	40	2	38	0	0,000
Kontrol	40	0	36	4	0,000
Keputihan					
Intervensi	40	2	35	3	0,000
Kontrol	40	0	37	3	0,000

Rata-rata hasil uji Mann Whitney pada kelompok intervensi pengetahuan sebelum diberikan perlakuan di peroleh meank rank sebesar (49,15) dan untuk kelompok kontrol diperoleh meank rank sebesar (31,85) pada kategori pengetahuan sebelum perlakuan (pre-test) di peroleh nilai p-value sebesar 0,092 yang berarti $p < 0,05$, untuk intervensi pada kelompok sikap sebelum diberikan perlakuan di peroleh meank rank sebesar (38,94) dan untuk kelompok kontrol diperoleh meank rank sebesar (42,06) pada kategorisikap sebelum perlakuan (pre-test) di peroleh nilai p-value sebesar 0,061 yang berarti $p < 0,05$, dan untuk intervensi pada kelompok status keputihan sebelum diberikan perlakuan di peroleh meank rank sebesar (36,66) dan untuk kelompok kontrol diperoleh meank rank sebesar (37,67) pada kategori pengetahuan sebelum perlakuan (pre-test) di peroleh nilai p-value sebesar 0,061 yang berarti $p < 0,05$ jadi ketiga kelompok tersebut dapat diartikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan efektifitas pendidikan kesehatan pada kategori pengetahuan, sikap dan status keputihan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum perlakuan, sedangkan untuk hasil uji Mann Whitney pada kelompok intervensi setelah perlakuan diperoleh meank rank sebesar (45,26) dan untuk kelompok kontrol diperoleh (35,74) untuk nilai p-value diperoleh 0,005 yang berarti $p < 0,05$, pada kategori sikap untuk kelompok intervensi diperoleh sebesar (44,29) dan pada kelompok kontrol diperoleh sebesar (36,71) untuk nilai p-value sebesar 0,001 yang berarti $p < 0,05$, untuk status keputihan pada kelompok intervensi diperoleh nilai sebesar (37,67) dan untuk kelompok kontrol diperoleh nilai sebesar (43,33) untuk nilai p-value yaitu 0,001 yang berarti bahwa $p < 0,05$ dari ketiga kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efektifitas pendidikan kesehatan pada kategori pengetahuan, sikap dan status keputihan setelah diberikan perlakuan baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol.

Kelompok	Mean Rank Pre-test	p-value	Mean Rank Post-test	p-value
Pengetahuan				
Intervensi	49,15	0,092	45,26	0,005
Kontrol	31,85		35,74	
Sikap				
Intervensi	38,94	0,061	44,29	0,001
Kontrol	42,06		36,71	
Keputihan				
Intervensi	36,66	0,144	37,67	0,001
Kontrol	44,34		43,33	

PEMBAHASAN

Keadaan subjek penelitian sebelum perlakuan meliputi pengetahuan, sikap dan status keputihan responden tentang keputihan. Untuk kelas intervensi pada kategori pengetahuan, memiliki skor rata-rata sebesar 57,16 sedangkan pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 45, 11. Untuk kategori sikap kelas intervensi maupun kelas kontrol sama-sama memiliki skor rata-rata sebesar 60,53. Kemudian pada kategori terakhir yaitu status keputihan, untuk kelas intervensi memiliki skor rata-rata sebesar 22,00 dan untuk kelas kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 24,62.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi awal tingkat pengetahuan, sikap dan status keputihan responden penelitian antara kelas intervensi maupun kelas kontrol adalah sebanding. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti (2012) menyatakan bahwa untuk memperoleh taksiran dampak perlakuan yang sebenarnya dalam eksperimen kuasi, maka harus dipilih kelompok kontrol yang sebanding dengan kelompok intervensi⁽⁵⁾.

Temuan ini menunjukkan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial pada kelas intervensi dan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah pada kelas kontrol. Pada kategori pengetahuan, untuk kelas intervensi memiliki skor rata-rata sebesar 58,86 dan untuk kelas kontrol sebesar 45,12. Pada kategori sikap, untuk kelas intervensi memiliki skor rata-rata sebesar 87,63 dan untuk kelas kontrol sebesar 85,68. Serta pada kategori status keputihan untuk kelas intervensi memiliki skor rata-rata sebesar 7,26 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 15,00. Pada kategori status keputihan ini pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol mengalami penurunan status keputihan. Dari hasil uraian diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan penurunan status keputihan setelah dilakukan perlakuan baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

Perbedaan peningkatan sikap pada kedua kelompok disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Stanley dalam Rica Arie Shintani (2016) bahwa keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh strategi, metode dan alat bantu pengajaran dan yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah kurikulum, kondisi peserta didik, proses, sarana serta metode. Peningkatan nilai sikap pada kelompok perlakuan disebabkan karena adanya penambahan media sosial (*facebook* dan *whatsapp*), sehingga meningkatkan responden membacanya baik dirumah maupun disekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Aswhiny Nayak U, Ramakhkrishnan G dan Venkateswa (2017) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan sikap seseorang tidak hanya diberikan metode melalui buku akan tetapi metode melalui media sosial juga sedikit efektif untuk meningkatkan sikap khususnya pada permasalahan kesehatan reproduksi tentang keputihan pada wanita usia subur di Bengaluru Kertanaka India. Peningkatan rerata kedua kelompok pada saat *pre-test* ke *post-test* menunjukkan adanya peningkatan sikap

Hal ini berarti pendidikan kesehatan melalui media sosial dan melalui metode ceramah sama-sama efektif dalam peningkatan sikap, hanya saja peningkatan nilai lebih baik terjadi pada kelompok yang menggunakan media sosial. Hal ini sesuai dengan teori Harvey dan Smith (1997) terdapat tiga golongan variable yang berpengaruh dalam perubahan sikap yaitu komunikator, sumber dan sasaran⁽⁶⁾.

Pada kategori pengetahuan untuk kelas intervensi diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial pada kelas intervensi. Untuk kelas kontrol diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,021 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah pada kelas kontrol.

Kategori sikap untuk kelas intervensi diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan sikap yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial pada kelas intervensi. Untuk kelas kontrol diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan sikap yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah pada kelas kontrol

Kategori status keputihan untuk kelas intervensi diperoleh nilai diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan status keputihan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial pada kelas intervensi. Untuk kelas kontrol diperoleh nilai *p-*

value sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan status keputihan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah pada kelas kontrol.

Hal ini sejalan dengan penelitian Scornavacca dkk (2009) yang berjudul “*mobile phone in the classroom: If you can't beat them, join them*” membuktikan bahwa siswa yang tergabung dalam grup Instant Messaging seperti Whatsapp memiliki kecenderungan untuk bertanya dan berpartisipasi lebih banyak. Dengan kuantitas bertanya dan partisipasi lebih banyak dari seorang siswa memungkinkan terjadinya perputaran arus informasi dan pengetahuan lebih banyak. Hal ini mampu mempercepat terbangunnya proses pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif⁽⁷⁾.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap, status keputihan antara sebelum perlakuan (pre-test) dan setelah perlakuan (post-test) pada kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial dengan nilai $p = 0,001$ atau (nilai $p < 0,05$).

SARAN

Direkomendasikan saran yang dapat diberikan yaitu pemberian pendidikan kesehatan melalui media sosial dapat dijadikan sebagai salah satu wadah untuk memperoleh informasi sehingga apabila ada yang menderita mengenai keputihan bisa mendapatkan informasi pengobatan yang memadai. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar lagi untuk meningkatkan kuasa statistik (statistical power).

DAFTAR PUSTAKA

1. Siwo S. Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny. Y . I Di Puskesmas Baniona Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur Periode 22 April S/D 29 Juni 2019. 2019.
2. Anggraini N, Fitriyani A. Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygienedan Perilaku Hygienedengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. 2019;2(2):83–8.
3. Septinora Rt. Hubungan Motivasi, Sikap Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di Sma Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2016. 1996;(August):77–85.
4. Fardylla Aa. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Perineal Hygiene Dalam Pencegahan Keputihan Kelas Viii Di Smp N 1 Takeran Magetan. Skripsi. 2017;
5. Fitrianda Mi. Perilaku Personal Hygiene Dalam Menjaga Kebersihan Organ Intim Pada Remaja Putri Yang Menikah. 2018.
6. Romadi A. Efektivitas Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy Dengan Teknik Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Sikap Empati Peserta Didik Mts Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. 2021;6.
7. Hayat Ak. Perbedaan Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tatap Muka Dengan Media Sosial Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Dengan Skizofrenia. Solid State Ionics. 2017;2(1):1–10.